

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini menguraikan bahasan tentang kesimpulan dan rekomendasi. Melalui kesimpulan ini dapat diketahui secara garis besar hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu, maka untuk melihat hal-hal yang memungkinkan dapat dilakukan pada masa selanjutnya, maka penulis mengemukakan rekomendasi yang bisa dilakukan pada masa selanjutnya. Rekomendasi ini ditujukan kepada Depertemen Agama, sekolah dan guru, serta peneliti selanjutnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, interpretasi dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian yang terdahulu, berikut dikemukakan kesimpulan dan hasil penelitian.

- *Pertama*, kinerja professional guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengembang kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung dilaksanakan dalam bentuk pembuatan Satpel/RPP (Rencana Proses Pembelajaran) yang dibuat oleh para guru dengan kesadaran akan tugasnya disamping tuntutan yang diberikan oleh kepala sekolah, sedangkan guru yang tidak menyusun satuan pelajaran /rencana proses pembelajaran berpandangan bahwa tanpa satpel pelaksanaan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik. Para Guru MTs Negeri 2 Kota Bandung dalam melaksanakan proses belajar mengajar menerapkan metode ceramah, Tanya

jawab dan diskusi serta penugasan, sedangkan tes yang digunakan meliputi tes lisan dan tertulis. Mengenai kinerja profesional guru dalam mengembangkan kurikulum dapat dikatakan bahwa:

- a. Kaitan kinerja profesional guru dalam merencanakan pengajaran ternyata para guru sudah mampu merencanakan pengajaran, yang meliputi kegiatan pembuatan satuan pembelajaran, mempelajari bahan-bahan/materi pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Masih ada beberapa guru yang tidak membuat perencanaan pengajaran, karena mereka menganggap sudah mampu mengajar sesuai dengan perannya, sebagaimana ditunjukkan oleh keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya.
- c. Sarana dan prasana di sekolah sudah dimanfaatkan seefektif mungkin.
- d. Pada dasarnya guru telah menguasai teknik evaluasi baik berupa tes maupun non tes, penugasan teknik tes dimaksudkan untuk melihat sampai sejauhmana siswa mampu memahami materi yang telah diajarkannya.
- e. Kadang juga guru cenderung masih kurang mampu merealisasikan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya secara baik.
- f. Dalam proses pembelajaran guru cenderung masih terfokus pada pencapaian prestasi yang tinggi dan penyelesaian materi yang sesuai dengan kurikulum, sedangkan untuk aspek afektif masih ditekankan tanggung jawabnya kepada guru bimbingan dan penyuluhan.

- g. Pada guru melaksanakan proses pembelajaran sudah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, seperti masuk tepat waktu, tetapi pada tengah jam pelajaran kadang mereka keluar untuk hanya sekedar berbincang-bincang dengan guru lainnya, atau istirahat mengopi/makan dikantin sekitar di kompleks sekolah.
- h. Pada awal proses pembelajaran guru selalu diawali dengan berdoa, dan kemudian peserta disk dipersilahkan konsentrasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, tekun bahkan juga santai. Setelah itu brulah guru memulai pelajarannya dengan menyampaikan materi. Dalam penyampaian materi pelajaran, kebanyakan guru menggunakan metode ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengembang kurikulum mencakup faktor kepala sekolah, latar belakang pendidikan guru, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, faktor lingkungan sekolah yang harmonis dan dinamis dapat menimbulkan rasa betah bagi guru untuk bekerja/mengajar dan tinggal di sekolah.

Ketiga, Hubungan kinerja guru dan hasil belajar siswa meliputi:

- a) Menambah sarana dan fasilitas yang dibutuhkan berupa penyediaan buku-buku, seperangkat alat komputer, dan alat kelengkapan lainnya. Penyediaan sarana dan fasilitas ini dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam mengakses informasi guna mendukung tugasnya sebagai pendidik.

- b) Pemerintah melalui Departemen agama telah menyediakan anggaran yang memadai bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya berkenaan dengan kesejahteraan guru. Sehingga guru betul-betul konsentrasi dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik dan pengajar.
- c) Sekolah juga tidak membebani tugas guru dalam mengajar dengan beban yang terlalu padat, sehingga pada akhirnya guru tidak memiliki ruang untuk mengembangkan profesinya dengan baik.
- d) Pengawas pendidikan agama melakukan monitoring dan pembinaan secara terus menerus, baik dalam bentuk bimbingan personal maupun lokakarya yang diadakan di sekolah dengan mengarah kepada peningkatan mutu dan menumbuhkembangkan motivasi kerja para guru.
- e) Masyarakat turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja guru. Andil masyarakat itu ditunjukkan oleh keterlibatan mereka dalam Komite/Dewan Sekolah .

Dari beberapa kesimpulan di atas kiranya penulis dapat menarik benang merah bahwa, kinerja profesional guru sudah dapat diimplementasikan, dalam hal ini guru telah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap kurikulum yang ada, sedangkan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru kurang mampu direalisasi secara optimal demikian juga dalam proses pembelajaran masih terpokus pada tercapainya prestasi yang tinggi dan terfokus pada penyelesaian materi yang ada dalam kurikulum tanpa memperhatikan kondisi dan pemahaman peserta

didik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tentunya guru masuk tepat pada waktunya tetapi pada tengah jam pelajaran mereka kadang keluar sekedar bincang-bincang di luar kelas. Faktor yang mempengaruhi kinerja profesional guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengembang kurikulum adalah kepala sekolah, latar belakang pendidikan, suasana lingkungan sekolah dan faktor sarana dan prasarana sekolah, sedangkan hubungan kinerja guru dan hasil belajar siswa dibutuhkan penyediaan sarana dan fasilitas sekolah guna untuk mempermudah proses pembelajaran terhadap siswa dan mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, membahas dan dilanjutkan menyimpulkan hasil penelitian, pada bagian akhir tesis ini penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, yaitu:

1. Bagi Departemen Agama Kota Bandung

Pertama, Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh cenderung masih ada beberapa guru yang kadang tidak membuat perencanaan. Hal ini disebabkan tidak adanya pembinaan yang secara terus menerus dari pihak Departemen Agama, bahkan ada kecendurungan pelaksanaan pembinaan atau pengawasan hanya dilakukan pada saat guru mau urus kenaikan pangkat saja. Oleh karena itu Departemen agama yang diwakili pihak pengawas harus memberikan pengawasan dengan secara terus menerus.

Pengawasan yang terus menerus itu dapat diwujudkan dalam bentuk memeriksa administrasi guru setiap saat, misalnya sebulan sekali atau paling tidak dalam satu semester sekali.

Melalui pengawasan ini diharapkan akan terbentuk tanggung jawab dengan secara profesional dari para guru untuk meningkatkan kinerjanya. Bentuk tanggung jawab dinas pendidikan dalam pengawasan ini pada akhirnya dapat diwujudkan dengan merekomendasikan kepada pihak sekolah untuk dapat membantu guru yang bersangkutan baik untuk mengikuti pendidikan, maupun untuk mendapat penghargaan manakala guru tersebut dianggap kurang mampu dan atau guru tersebut memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya.

Pihak Departemen agama hendaknya mampu memadukan antara kewenangnya sebagai pengawas dan sebagai pengambil keputusan dengan sebaik-baiknya. Dimana Departemen agama harus siap memanfaatkan berbagai kegiatan yang telah dijadikan kebijakannya untuk mampu didelegasikan dan dilaksanakan oleh para guru. Kegiatan ini perlu dikembangkan oleh Departemen Agama agar mampu mengembangkan institusi pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan monitoring yang dilakukan oleh Departemen Agama melalui pengawas ke sekolah jangan hanya dijadikan untuk menghambur-hamburkan dana akan tetapi hendaknya dengan monitoring dan memberikan pembinaan yang secara terus-menerus oleh pihak pemerintah

Departemen Agama. Diharapkan dengan adanya monitoring akan diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki para guru atau kelebihan-kelebihan apa yang dimiliki oleh sekolah guna membantu untuk meningkatkan kinerja profesional guru. Setelah diketahui, maka departemen Agama menyediakan sarana dan prasarana untuk dimanfaatkan oleh pihak sekolah/guru dengan sebaik-baiknya dan seefisien mungkin.

Kedua, berkenaan dengan masih kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, maka pihak Departemen Agama disarankan hendaknya mampu menfasilitasi sarana tersebut yang dibutuhkan oleh sekolah dengan sebaik-baiknya. Melalui penyedian sarana yang lengkap, diharapkan akan tercipta suatu kondisi sekolah yang kondusif dan pada akhirnya para guru mampu meningkatkan semangat kinerjanya.

Ketiga, Departemen agama hendaknya mampu memberikan insentif yang layak bagi para guru, baik yang guru PNS maupun Guru honorer. Melalui insintif yang memadai diharapkan para guru mampu meningkatkan kinerjanya.

Keempat, Departemen agama hendaknya bertindak sebagai lembaga yang mampu mengayomi sekolah-sekolah baik swasta maupun Negeri. Melalui pengayoman ini diharapkan tidak timbul image bahwa Departemen agama itu tidak hanya mengumpulkan sumbangan berbagai sekolah, melainkan sebagai pemicu untuk mampu meningkatkan kualitas

sekolah sekolah/mutu pendidikan yang ada di lingkungan kerjanya. Manifestasi dari itu adalah hendaknya Departemen Agama mampu memberikan motivasi setiap sekolah agar mampu menjadi sekolah/madarsah nomor wahid baik secara kualitas maupun kuantitas.

2. Bagi Sekolah dan Guru MTs Negeri 2 Kota Bandung

Dalam hasil Penelitian menggambarkan bahwa masih ada guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran, hal ini berdasarkan pakta dilapangan bahwa kepala sekolah selama ini dalam pembuatan admininstrasi (dokumen perencanaan pembelajaran) kepada guru masih bersifat anjuran. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya mampu menekankan atau mewajibkan kepada para guru untuk membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan yang datangnya dari suvervisi baik dari pengawas Diknas maupun dari Depeg dan juga kepala sekolah dapat memantau langsung terhadap kinerja guru itu sendiri.

Berkaitan dengan minimnya terealisasikannya tanggung jawab yang diberikan kepada guru, maka kepala sekolah hendaknya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada para guru agar mereka mampu menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Dalam hasil penelitian menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar guru masih cenderung pada pencapaian prestasi yang baik/tinggi

dan pada kurikulum yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka guru hendaknya dalam melakukan pembelajaran tidak hanya terfokus pada salah satu aspek, yaitu dalam hal ini kognitif atau pencapaian prestasi yang tinggi, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor dapat diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Meskipun ada yang mengatakan (responden) bahwa aspek afektif tanggung jawab pada guru BP, tetapi tidak tertutup kemungkinan guru pada bidang studi lebih banyak bertemu muka di kelas dengan siswa, maka guru bidang studi tersebut dimungkinkan lebih banyak memahami karakter peserta didiknya.

Selanjutnya sekolah juga merupakan lingkungan kedua setelah rumah, dengan demikian sekolah dalam hal ini termanifestasikan ke dalam perilaku dan kegiatan guru, oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan oleh para guru berkaitan dengan peningkatan kinerja profesional guru dalam pengembangan kurikulum adalah dengan cara sebagai berikut: (1) penerapan disiplin diri pada peserta didik dengan memberikan contoh tauladan yang ditunjukkan oleh guru; (2) Guru perlu memvariasikan berbagai metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran; (3) Guru dalam proses pengajaran hendaknya memperhatikan potensi siswa agar dalam proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada kehendak guru, melainkan juga melihat potensi dari siswa itu sendiri. Guru tidak semena-mena memaksakan kehendak agar siswa mengikuti apa yang menjadi keinginan guru, padahal keinginan tersebut tidak sesuai potensi siswa itu sendiri.

Disinilah dibutuhkan kejelian seorang guru untuk memahami psikologi potensi siswa agar siswa mampu mengembangkan dirinya sendiri tanpa mengalami tekanan apapun; dan (4) Guru selalu memperhatikan kesulitan ataupun potensi siswa, dan apabila siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi proses pembelajaran maka guru wajib untuk memberikan bimbingan dan perhatian khusus. Langkah ini menjadi suatu kewajiban guru dengan melakukan pembelajaran remedial atau bimbingan belajar ataupun penugasan yang sifatnya dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan siswa yang dijalannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan permasalahan yang sama, tetapi jumlah sampel yang lebih banyak dan lokasi penelitian yang lebih diperluas atau tidak hanya satu sekolah saja, mungkin bisa seluruh sekolah yang ada di kota atau seluruh sekolah yang ada dipropinsi. Mengingat variabel yang diteliti masih sangat cenderung minimal, maka penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian berkaitan dengan variabel lain yang lebih luas dan mendalam yang bersangkutan paut dengan kinerja profesional guru sebagai pengembang kurikulum.

Indikator yang digunakan hendaknya lebih diperluas, dengan perluasan indikator ini diharapkan akan terjadi kegambangan makna yang akan diperoleh dalam penelitian. Mengenai instrumen yang

dikembangkan, peneliti selanjutnya hendaknya perlu untuk lebih menyempurnakan dan sekaligus memperluas struktur bahasa dalam setiap pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, sehingga mudah dipahami oleh responden. Disamping itu pertanyaan dalam wawancara dapat ditambah, diperbaiki, dan diperjelas maksudnya sehingga dapat dihasilkan suatu pedoman wawancara yang lebih akurat dan mungkin sekaligus baku. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya harus jeli dalam menelaah pedoman wawancara yang akan diajukan kepada responden.